

Stres Korban Penyalahgunaan Napza Dalam Mengikuti Program Pelayanan Rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia

Rangga Audriansyah¹, Epi Supiadi², Enung Huripah³

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Stres, Korban
Penyalahgunaan NAPZA,
Rehabilitas

Corresponding Author:

Rangga Audriansyah, Epi
Supiadi, Enung Huripah
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email:
[ranggaaudriansyah@polteke
sos.ac.id](mailto:ranggaaudriansyah@polteke
sos.ac.id)

Abstract: *Stress is a condition where a person feels a pressure that exceeds an individual's capacity and is closely related to the condition and physical reaction for the individual himself. This study aims to obtain an in-depth overview of: 1) Characteristics of Informants, 2) Symptoms of stress exhibited by Drug Abuse Victims in participating in rehabilitation services at Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia as seen from: physiological indicators, emotional indicators, and behavioral indicators, 3) What factors are the causes of stress on Victims of Drug abused in participating in the rehabilitation services program in Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia. This research uses a descriptive qualitative method approach. Data sources are primary data sources and secondary data sources. Informants are three victims of drug abuse, one Social Worker and one Addiction Counselor determined through Purposive technique. Data collection techniques use: 1) in-depth interviews, 2) Observation, 3) Documentation Study. The results of the study show that: 1) Characteristics of informants based on age are men aged 16-18 years, who have abused drugs and received inpatient rehabilitation services at Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia, 2) The symptoms of stress that have been felt are physiological indicators: headache, coldness in hands and feet, nausea, sweaty palms, fatigue, high-pitched voice, and changes in appetite. Emotional indicators: anxiety, depression, forgetfulness, feelings of insubstantial tendency to make mistakes, fatigue, and emotional outbursts. Behavioral indicators: self-injury, damage to facilities, being late and going back or forth, 3) stressors are external factors in the form of social relations and institutions and internal factors in the form of major events and belief systems. The program proposed to deal with these problems is "Optimization of rehabilitation services for victims of drug abuse in Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia".*

Abstrak: *Stres adalah suatu kondisi dimana seseorang merasakan adanya tekanan yang melebihi kapasitas individu dan sangat terkait dengan kondisi dan reaksi fisik bagi individu itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang: 1) Karakteristik Informan, 2) Gejala-gejala stres yang ditunjukkan Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia yang dilihat dari : indikator fisiologis, indikator emosional, dan indikator perilaku, 3) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab stres pada Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan yaitu tiga orang korban penyalahgunaan NAPZA, satu orang Pekerja Sosial dan satu orang Konselor Adiksi yang ditentukan melalui teknik Purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) wawancara mendalam, 2) Observasi, 3) Studi Dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) Karakteristik informan adalah laki-laki berusia 16-18 tahun, sudah pernah menyalahgunakan NAPZA dan menerima pelayanan rehabilitasi rawat inap di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa*

Indonesia, 2) Gejala-gejala stres yang pernah dirasakan adalah indikator fisiologis: sakit kepala, kedinginan pada tangan dan kaki, mual, telapak tangan berkeringat, kelelahan, suara yang bernada tinggi, dan perubahan nafsu makan. Indikator emosional: kecemasan, depresi, mudah lupa, perasaan tidak kuat kecenderungan berbuat salah, kepenatan, dan ledakan emosi. Indikator perilaku: Melukai diri, merusak fasilitas, terlambat dan bolak-balik atau menyusuri lantai, 3) faktor penyebab stres yaitu faktor eksternal berupa hubungan sosial dan lembaga serta faktor internal berupa peristiwa besar dan sistem keyakinan. Program yang diusulkan adalah "Optimalisasi program pelayanan rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia".

PENDAHULUAN

Stres merupakan masalah umum yang terjadi dalam kehidupan umat manusia. Kupriyanov dan Zhdanov (2014) menyatakan bahwa, *"Nowadays stress is an attribute of modern life"*. Stres yang ada saat ini adalah sebuah atribut kehidupan modern. Hal ini dikarenakan stres sudah menjadi bagian hidup yang tidak bisa terelakkan. Baik di lingkungan sekolah, kerja, keluarga, atau dimanapun, stres bisa dialami oleh setiap manusia. Stres juga bisa menimpa siapapun termasuk anak-anak, remaja, dewasa, atau yang sudah lanjut usia. Dengan kata lain, stres pasti terjadi pada siapapun dan dimanapun. Hal yang menjadi masalah adalah apabila jumlah stres itu begitu banyak dialami seseorang, dampaknya adalah stres itu membahayakan kondisi fisik dan mentalnya. Lin dan Huang dalam Nasib Tua Lumban Gaol (2016:1), "Stres yang jumlahnya begitu banyak bisa membahayakan kepada setiap orang".

Stres pada dasarnya merupakan respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya. Misalnya bagaimana respon tubuh seseorang manakala yang bersangkutan mengalami beban yang berlebihan. Bila ia sanggup mengatasinya artinya tidak ada gangguan pada fungsi organ tubuh, maka dapat dikatakan yang bersangkutan tidak mengalami stres. Tetapi sebaliknya bila ternyata ia mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga yang bersangkutan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka ia disebut mengalami stres (selye, 1950 dalam Hawari, 2011). Selain itu, stres juga dapat memberikan dampak terhadap kehidupan seseorang.

Stres memiliki dampak negatif terhadap manusia. Stres yang memberikan dampak negatif distilahkan dengan distress (M.Christian, 2005). Kupriyanov dan Zhdanov dalam Nasib Tua Lumban Gaol (2016:7) "ketika seseorang mengalami distress (stres yang berdampak buruk), maka mengakibatkan semakin buruknya kinerja, kesehatan dan timbul gangguan hubungan dengan orang lain". Banyak perasaan negatif muncul pada korban penyalahgunaan NAPZA dalam menjalani rehabilitasi, seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, sanksi sosial serta kehidupan dalam rehabilitasi yang penuh dengan tekanan psikologis memperburuk kondisi mereka dan meningkatkan stresor sebelumnya.

Menurut Yostan A. Labola (2018) dampak negatif dari stres pada individu secara fisiologis menyebabkan penyakit jantung, sakit kepala dan sakit punggung, kanker, diabetes, sirosis, paru-paru dan penyakit kulit yang diamati. Sedangkan secara psikologis menyebabkan masalah keluarga, tidak teratur tidur, depresi mapupun gangguan psikologis. Kemudian, secara perilaku menyebabkan perilaku seperti, merokok, alkohol, membuat kecelakaan, kekerasan maupun keengganan. Timbulnya stres yang berdampak negatif juga ditentukan oleh jumlah tuntutan-tuntutan yang diterima dan kemampuan yang tersedia baik secara fisik dan psikologis untuk menghadapi sumber stres. Sejumlah peneliti telah melakukan penginvestigasian tentang

berbagai faktor yang bisa menimbulkan stres pada korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi. Misalnya, S.K. Nawangsih (2016) melakukan penelitian mengenai stres pada mantan pengguna narkoba yang menjalani proses rehabilitasi. Penelitian tersebut melibatkan 3 orang perempuan mantan pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di Balai Rehabilitas Eks Penyalahgunaan Napza “Mandiri” Semarang. S.K. Nawangsih (2016) menemukan bahwa mantan pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi mengalami stres dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya latar belakang pengalaman, karakteristik stresor, dan karakteristik kepribadian.

Latar belakang pengalaman meliputi lamanya subjek menjalani masa rehabilitasi, kehidupan sebelum menjalani rehabilitasi dan selama menjalani rehabilitasi, dan pengalaman yang dialami subjek baik itu pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Stres yang muncul berakibat pada subjek mantan pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi, diantaranya akibat secara subjektif, perilaku, kognitif, dan fisiologis. Jovanovic, Lazaridis dan Stefanovic (2006) Nasib Tua Lumban Gaol (2016) mengklasifikasikan bahwa gejala atau tanda yang di alami ketika mengalami stres. Pertama adalah gejala stres berkaitan dengan fisik, yaitu: sakit kepala, masalah pencernaan, kurang tidur, gatalgatal, nyeri ulu hati, keringat malam, keinginan seksual yang berkurang, ketidakaturan menstruasi, nyeri punggung kronis, otot tegang, kehilangan nafsu makan, berat badan. Kedua adalah gejala stres yang berkaitan dengan emosional atau mental, yaitu: peningkatan kemarahan, frustrasi, depresi, kemurungan, kecemasan, masalah dengan memori, kelelahan, dan peningkatan penggunaan nikotin, alkohol dan obat-obatan.

Gejala-gejala stres yang berkaitan dengan fisiologis, emosional, dan perilaku juga dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Saalik Hudan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Tingkat Stres Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti rehabilitasi di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya”. Penelitian tersebut melibatkan bahwa 30 responden korban penyalahgunaan NAPZA dan hasilnya menyatakan bahwa mereka mengalami stres tingkat sedang serta gejala yang muncul dengan skor tertinggi adalah aspek emosional. Berdasarkan beberapa penelitian dapat kita ketahui bahwa Korban penyalahgunaan NAPZA yang tidak mampu menyesuaikan diri akan mengalami stres ketika menjalani rehabilitasi.

Rehabilitasi merupakan salah satu cara terbaik untuk mengatasi penyalahgunaan NAPZA. Masuknya korban penyalahgunaan NAPZA ke tempat rehabilitasi memberi konsekuensi pentingnya melakukan penyesuaian diri. Hal ini selanjutnya tidak menjadi baik bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang berada di tempat rehabilitasi karena adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh korban penyalahgunaan NAPZA itu sendiri. Program rehabilitasi bertujuan untuk membantu memulihkan kondisi biopsikososial korban penyalahgunaan NAPZA agar mampu memperoleh keberfungsian sosialnya dan dapat kembali menjalani kehidupan di masyarakat. Keberfungsian sosial itu sendiri merupakan suatu kondisi dimana seseorang mampu memecahkan permasalahan sosial yang dialami, mampu memenuhi kebutuhan dan mampu melaksanakan peran sosial secara mandiri dan normatif.

Korban penyalahgunaan NAPZA yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta tidak bisa menerima kenyataan jika harus menjalani rehabilitasi akan mengalami perasaan jenuh, rindu dengan keluarga serta adanya pemikiran terhadap stigma dan diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat memperberat beban derita korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani pemulihan di tempat rehabilitasi. Beban yang berkepanjangan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya stres pada korban penyalahgunaan NAPZA.

Program rehabilitasi ini banyak dilaksanakan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Salah satu lembaga non pemerintah yang memberikan pelayanan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan NAPZA adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia. Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia telah memulai kegiatan rehabilitasinya sejak tahun 2013 sebagai suatu kelembagaan yang resmi. Program pelayanan rehabilitasi yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia akan menjadi bekal yang baik bagi korban penyalahgunaan NAPZA dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Hal ini akan terwujud apabila korban penyalahgunaan Napza dapat menyesuaikan diri serta menjalani rehabilitasi dengan benar dan sungguh-sungguh. Tetapi, apabila korban penyalahgunaan NAPZA tidak dapat menyesuaikan diri dalam menjalani proses pelayanan rehabilitasi maka dapat mengakibatkan stres, sehingga dibutuhkan pemecahan masalah yang terkait dengan hal tersebut. Pekerja Sosial dalam proses pertolongannya penting untuk mengkaji mengenai rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA, karena proses rehabilitasi akan sangat menentukan sejauh mana keberhasilan intervensi pekerja sosial dalam mengembalikan keberfungsian sosial korban penyalahgunaan NAPZA.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Stres Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan Rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia”. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan adanya program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia serta lokasi yang mudah dijangkau. Peneliti juga tertarik dengan Stres yang dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA sehingga mengangkat permasalahan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai stres korban penyalahgunaan NAPZA terutama dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi serta penanganan masalah Penyalahgunaan NAPZA. Peneliti juga mengharapkan penelitian akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan dan informasi mengenai stres Korban penyalahgunaan NAPZA dan penanganan permasalahan penyalahgunaan NAPZA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara lengkap tentang fenomena yang bersifat alamiah secara utuh, dalam hal ini adalah stres korban penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia. Penggunaan metode deskriptif dianggap tepat, karena penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail dan mendalam tentang stres korban penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia.

Informan Penelitian

Peneliti mengambil 3 orang korban Penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani program pelayanan rehabilitasi dan 2 orang informan tambahan, untuk kriteria Korban Penyalahgunaan NAPZA: 1) merupakan klien yang terdokumentasi dalam rekam medis memiliki diagnosis sebagai penyalahgunaan NAPZA dan dibuktikan dengan hasil pemeriksaan dokter/surat keterangan lainnya; 2) terdaftar sebagai klien di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia; 3) mendapat Program Pelayanan Rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia; 4) Bersedia menjadi Informan dalam Penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan.

Kriteria Pekerja Sosial: 1) Pekerja Sosial yang sudah bekerja minimal selama satu tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia; 2) bersedia menjadi Informan dalam Penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan. Sedangkan kriteria Konselor Adiksi: 1) konselor adiksi yang sudah bekerja minimal satu tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia; 2) bersedia menjadi Informan dalam penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan.

Karakteristik tiga orang informan utama dalam penelitian ini digambarkan pada tabel berikut

Tabel 1 Karakteristik Informan

No	Nama	JK	Usia	Pendidikan	Agama	Suku	Status Perkawinan	Alamat	Pekerjaan
1.	IS	L	18	SMP	Islam	Sunda	Lajang	Sukabumi	Buruh
2.	MUM	L	16	SD	Islam	Sunda	Lajang	Cianjur	Pedagang
3.	SG	L	17	SD	Islam	Sunda	Lajang	Cianjur	Buruh

Sumber: hasil penelitian

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa informan dalam penelitian ini berjumlah tiga informan yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, hal tersebut terjadi karena Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia untuk periode sekarang hanya menerima penerima manfaat rehabilitasi rawat jalan ataupun rawat inap berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut terjadi karena Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia untuk periode sekarang hanya menerima penerima manfaat rehabilitasi rawat jalan ataupun rawat inap berjenis kelamin laki-laki. Informan memiliki status perkawinan lajang atau belum kawin. Seluruh informan mengalami putus sekolah dan sudah memiliki pekerjaan. Sedangkan dua informan tambahan adalah konselor adiksi dan pekerja sosial di LKS Societa Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara mendalam (*In Depth Interview*) bertujuan untuk mengetahui bagaimana stres korban penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi; 2) Observasi dilakukan ketika peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang diamati, dalam hal ini peneliti mengamati stres korban penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi; dan 3) Studi dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan stres korban penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia.

HASIL PENELITIAN

1. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia adalah pengorganisasian pelayanan secara terpadu (*center link*) untuk merespon secara awal, segera, dan dekat berbagai permasalahan dan atau kebutuhan kesejahteraan sosial khususnya terkait dengan perubahan perilaku individu, keluarga, kelompok, dan komunitas melalui bentuk-bentuk pelayanan langsung maupun tidak langsung. Pelayanan yang diselenggarakan LKS SOCINDO adalah berhubungan dengan permasalahan individu, keluarga, dan komunitas secara umum dalam aspek kesejahteraan sosial dan aspek perilaku (interaksi sosial) secara khusus. Pelayanan rehabilitasi yang diberikan adalah pelayanan pada aspek biologis, psikis, sosial, spiritual, intervensi/pendampingan serta rujukan. Saat ini korban penyalahgunaan NAPZA yang direhabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia berjumlah 12 orang yang

terdiri dari 10 orang pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial rawat inap dan 2 orang pemerlu pelayann kesejahteraan sosial rawat jalan. Lembaga Keejahteraan Sosial Societa Indonesia didirikan pada tahun 2012, disahkan secara hukum pada tahun 2013 kemudian mendapatkan keputusan menjadi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2016. Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia berlokasi di Jalan Cibeleng Sukaratu, Kp. Cibeleng Kebon Kelapa RT 03 RW 02 Sukaratu, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur, Kode Pos 43256 Provinsi Jawa Barat.

2. Gejala-Gejala Stres Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam Mengikuti Program Pelayanan Rehabilitasi

Gejala-gejala stres korban penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia dapat di lihat dari 3 indikator, yaitu indikator fisiologis, indikator emosional, dan indikator perilaku.

a. Indikator Fisiologis

Peneliti mendapatkan jawaban yang beragam ketika melakukan penelitian dengan wawancara mendalam kepada informan terkait indikator fisiologis. Jawaban beragam tersebut didapatkan dari pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial rehabilitasi rawat inap selaku informan inti dan sumber daya manusia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia selaku infroman pendukung.

- 1) Gambaran sakit kepala yang dialami informan merupakan respon tubuh terhadap suatu tuntutan atau suatu kondisi yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakit kepala yang dialami atau dirasakan oleh korban penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia disebabkan karena aturan yang mengharuskan mereka berhenti mengkonsumsi NAPZA (gejala putus zat) dan bisa berlangsung pada periode waktu 1 hari, 3 hari, 5 hari, 1 bulan, dan 3 bulan
- 2) Gejala kedinginan pada tangan dan kaki direspon berbeda oleh ketiga informan dimana ada orban penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia yang tidak merasakan gejala tersebut namun ada juga yang merasakan
- 3) Gambaran suara yang bernada tinggi ditunjukkan oleh informan yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban penyalahgunaan NAPZA yang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia mengeluarkan suara yang bernada tinggi ke sesama klien
- 4) Gambaran mual dirasakan ketika informan dipaksa untuk berhenti mengkonsumsi NAPZA maka ia akan mengalami gejala putus zat salah satunya yaitu merasakan mual disebabkan oleh penghentian zat atau biasa disebut GPZ (Gejala Putus Zat)
- 5) Perubahan nafsu makan dirasakan oleh informan saat dua minggu pertama mengikuti rehabilitasi, namun ada juga informan yang tidak merasakan perubahan pada nafsu makannya
- 6) Tepalak tangan berkeringat yang dialami oleh informan biasanya disebabkan karena merasa grogi, ketika mendengarkan pemateri, sedang berbicara dengan orang baru, dan ketika kegiatan-kegiatan lainnya
- 7) Keletihan yang dialami oleh informan merupakan respon terhadap tuntutan untuk berhenti mengkonsumsi zat atau biasa disebut GPZ (Gejala Putus Zat).

Salah satu informan juga mengatakan bahwa ia merasa keletihan yang dialaminya merupakan efek dari berhentinya mengkonsumsi obat tramadol "*pernah Leuleus keur LBB,*

didieu Leuleus laleuleus hawana hayang bobo, terus lalieur pokona langsung bebersih langsung ngaguheur. Lamun keur kurang tidur teu ngango obat tramadol sok leuleus. Pikiran teu eta...teu fokus, aya sok di pangdamelken teh manis terus bade minum obat moal? obat nu aya didieu we obat...paramex kitu. Ari laleuleus mah paling di bobokeun".

(pernah merasa lemas ketika sedang latihan baris berbaris, disini hawanya lemas bawaanya ingin tidur, terus pusing langsung bersih-bersih dan tidur. Ketika kurang tidur suka terasa lemas karena sekarang kan tidak mengkonsumsi Tramadol. Pikiran juga tidak fokus. Kadang suka dibuatkan teh manis oleh teman, dia juga bertanya mau minum obat gak? Saat lemas paling saya tidur dan beristirahat)

- 8) Sedangkan untuk gejala diare, ketiga informan mengatakan bahwa mereka belum pernah mengalaminya

b. Indikator emosional

Indikator emosional merupakan salah satu indikator dalam terjadinya stres. Wawancara dan observasi dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan gambaran mengenai indikator emosional yang dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial 107 (LKS) Societa Indonesia.

- 1) Kecemasan yang dialami oleh informan dapat berkaitan dengan kondisi keluarganya dirumah karena memikirkan orang tua di rumah, ingin pulang kerumah, sedang memiliki masalah, dan cemas terhadap diri sendiri karena khawatir akan terjerumus untuk menyalahgunakan NAPZA kembali
- 2) Gejala depresi yang dialami klien biasanya menampilkan perilaku murung, tertawa bahkan menarik diri dari lingkungannya. Ketika hal ini terjadi maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan program pelayanan rehabilitasi yang sedang dijalani. Depresi yang dialami informan diantaranya disebabkan karena masalah asmara dengan lawan jenisnya, menangis dan berhalusinasi seolah-olah ayahnya datang menasehati dirinya, namun ada juga informan yang belum pernah mengalami depresi
- 3) Kepenatan muncul karena mereka tidak bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan di tempat rehabilitasi. Kepenatan ini juga disebabkan karena perbedaan ekspektasi korban penyalahgunaan NAPZA dengan fakta sebenarnya terkait kegiatan rehabilitasi. Informan merasa penat karena harapannya terkait kegiatan rehabilitasi berbeda dengan fakta yang sebenarnya, lalu karena setiap hari harus mengikuti kegiatan psikoedukasi yang durasinya lumayan lama, bahkan karena merasa belum bisa menyesuaikan diri
- 4) Ledakan emosi ditampilkan oleh informan dengan perilaku memukul tembok, bata, dan pohon pisang serta berteriak. Kemudian, kegiatan *share feeling* dimaksudkan untuk memfasilitasi klien agar mampu menyalurkan emosi-emosi negatifnya namun masih banyak klien yang tidak memanfaatkan kegiatan tersebut
- 5) Perasaan tidak kuat kerap kali dirasakan ketika informan belum bisa menyesuaikan diri selama mengikuti rehabilitasi. Perasaan tidak kuat ini akan memicu munculnya rasa ingin pulang. Ketika klien tidak betah dan ingin pulang maka akan mempengaruhi dari keberhasilan rehabilitasi. Perasaan tidak kuat ini bisa muncul karena kegiatan-kegiatan yang berulang tidak sesuai dengan keinginan. Namun ada juga informan yang belum pernah merasa tidak kuat karena mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 6) Korban Penyalahgunaan NAPZA juga mengalami gejala mudah lupa yang biasanya terjadi akibat penghentian konsumsi zat atau GPZ (Gejala Putus Zat)
- 7) Korban penyalahgunaan NAPZA yang mengalami stres secara emosional bisa menunjukkan kecenderungan berbuat salah. Hal ini terjadi dengan melanggar aturan-aturan yang terdapat

di tempat rehabilitasi seperti menghindari keiatan, dating terlambat, tidur tidak tepat waktu, dan bangun kesiangan

- 8) Ketidakmampuan berkonsentrasi bisa dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti rehabilitasi. Hal ini bisa terjadi karena berbagai hal seperti perhatiannya teralihkan atau GPZ (Gejala Putus Zat)

Namun ada juga korban yang tidak mengalaminya *“Tiasa fokus mah, misalna tentang tahapan perubahan tah nya salah sahiji na misalkan naon...pra-kontenplasi adalah dirasakan oleh pecandu punya keinginan untuk pulih karena dia tidak merasa dengan penggunaan narkobanya, Ngan eta wungkul nu inget teh”*

(saya bisa fokus, misalnya tentang tahapan perubahan salah satunya yaitu tahap pra kontemplasi adalah dirasakan oleh pecandu punya keinginan untuk pulih karena dia tidak merasa dengan penggunaan narkobanya, Cuma itu yang saya ingat)

c. *Indikator Perilaku*

Indikator perilaku merupakan salah satu indikator dalam terjadinya stres. Wawancara dan observasi dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan gambaran mengenai indikator emosional yang dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia.

- 1) Korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia tidak menampilkan atau menunjukan perilaku menyerang orang lain
- 2) Sebagian besar korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia tidak menampilkan perilaku melukai diri
- 3) Terdapat korban penyalahgunaan NAPZA yang menampilkan perilaku merusak fasilitas, perilaku itu ditampilkan dengan cara menendang kursi hingga patah yang dilakukan dengan alasan untuk melampiaskan kekesalannya terhadap seseorang *“kalau merusak fasilitas ada, contoh nya WC jadi bolong tapi memang bahannya juga bukan bahan-bahan yang kuat jadi jebol. Gaada sih, kalau ada juga tempat tidur, kan satu ranjang itu 2 tingkat di gitu-gitu (sambil mempraktekkan) tapi ga rusak cuma copot, itu periode 2017. Saya gatau tuh, tapi saat di tanya itu ketawa-ketawa cuma iseng-iseng aja bukan karena emosi’*
- 4) korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia tidak pernah menampilkan perilaku melawan petugas
- 5) Korban penyalahgunaan NAPZA yang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia menampilkan perilaku terlambat yang disebabkan oleh kesulitan tidur atau insomnia karena GPZ (Gejala Putus Zat) sehingga korban penyalahgunaan NAPZA terlambat bangun pagi
- 6) Korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia ada yang menampilkan perilaku bolak balik atau menyusuri lantai disebabkan karena merasa bingung bahkan untuk mencari perhatian petugas, namun ada juga yang tidak melakukannya

3. **Faktor-Faktor Penyebab Stres**

Faktor-faktor penyebab stres atau yang biasa disebut stresor harus kita ketahui untuk mengatasi stres yang dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA yang mengikuti program

elayanan rehabilitasi. Peneliti mendapatkan jawaban yang beragam ketika melakukan penelitian dengan wawancara mendalam kepada informan terkait faktor-faktor penyebab.

a. *Gambaran Faktor Eksternal Penyebab Stres Berupa Lingkungan Tempat Tinggal*

Kondisi tempat tinggal yang kurang nyaman bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia dapat menjadi faktor penyebab stres. Hal ini perlu diperhatikan guna mencapai keberhasilan dari program pelayanan rehabilitasi.

Mayoritas Korban Penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia merasa nyaman dengan kondisi tempat tinggal mereka, yang mengandung makna bahwa kondisi tempat tinggal tidak menjadi stresor bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia

b. *Gambaran Faktor Eksternal Penyebab Stres Berupa Hubungan Sosial*

Hubungan sosial yang kurang baik antara Korban Penyalahgunaan NAPZA dengan teman, keluarga, dan staf di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia dapat menjadi pemicu terjadinya stres. Korban Penyalahgunaan NAPZA memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluraganya terutama dengan orangtuanya yang kurang perhatian, kurang berkomunikasi yang secara langsung menimbulkan terjadinya stres *"Aya masalah sareng ibu hungkul da can pernah pepenak ti alit ge jadi di urus ku uwa bapak mah di kidul, ti alit teh jeng uwa bapak mah osok mere uang kitu, saminggu sakali osok. Saur bapak mah ibu ka Arab Saudi teu acan uih deui, teu cerai bapak jeng ibu mah tapi ti umur 7-8 ibu teu aya, teu inget deuih wajah ibu. Jeng babaturan jeng pegawe mah teu aya masalah"*

(ada masalah dengan ibu, soalnya belum pernah ketemu dari kecil jadi saya diurus oleh paman, kalau bapak tinggal di selatan. Sejak kecil diurus oleh paman, paling seminggu sekali bapak suka mengirim uang. Kata bapak, ibu kerja menjadi TKW ke Arab Saudi sejak saya usia 7/8 tahun, jadi saya sudah lupa wajah ibu. Hubungan dengan teman dan pegawai disini tidak ada masalah)

c. *Gambaran Faktor Eksternal Penyebab Stres Berupa Lembaga*

Aturan-aturan atau regulasi yang dikeluarkan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia dapat menjadi penyebab terjadinya stres pada korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi. Informan merasakan tidak nyaman karena aturan yang dikeluarkan oleh lembaga. Beberapa aturan tersebut diantaranya adalah larangan merokok di depan ruang facility, larangan memainkan HP, dan larangan bertemu dengan lawan jenis. Hal ini menjadi penyebab stres bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia.

d. *Gambaran Faktor Eksternal Penyebab Stres Berupa Peristiwa Besar*

Korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia pernah mengalami peristiwa-peristiwa besar yang berdampak pada kehidupannya saat ini. Peristiwa tersebut diantaranya adalah peristiwa meninggalnya sosok ayah karena dibunuh, meninggalnya teman karena menyalahgunakan NAPZA, serta peristiwa ditinggalkan oleh pasangan. Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian menjadi penyebab stres bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi.

e. *Gambaran Faktor Internal Penyebab Stres Berupa Keturunan*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa faktor keturunan tidak menjadi penyebab stres korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia.

f. *Gambaran Faktor Internal Penyebab Stres Berupa Sistem Keyakinan*

Korban penyalahgunaan NAPZA yang mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia meyakini bahwa seseorang yang menyalahgunakan NAPZA merupakan orang yang bodoh, tidak sopan, serta sebagai orang sakit. Informan juga memiliki keyakinan bahwa seseorang yang menyalahgunakan NAPZA merupakan orang yang bodoh dengan perilaku tidak sopan, serta sebagai seorang yang sakit. Keyakinan ini merupakan stigma negatif yang bisa menjadi faktor penyebab 152 terjadinya stres.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat dianalisis beberapa hal terkait dengan stres korban penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia sebagai berikut:

1. Karakteristik informan berdasarkan usia adalah laki-laki berusia 16-18 tahun, sudah pernah menyalahgunakan NAPZA dan menerima pelayanan rehabilitasi rawat inap di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia. Informan masing-masing berusia 16 tahun, 17 tahun dan 18 tahun. Ketiga informan yang merupakan laki-laki karena periode rehab saat ini di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia tidak memberikan pelayanan rehabilitasi NAPZA kepada perempuan.
2. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, terdapat indikator fisiologis yang sesuai dan sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Potter & Perry (2005) yaitu, sakit kepala, kedinginan pada tangan dan kaki, mual, telapak tangan berkeringat, keletihan, suara yang bernada tinggi, dan perubahan nafsu makan. Sedangkan indikator fisiologis berupa diare tidak dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA sehingga tidak mendukung konsep dari Potter & Perry (2005).
3. Hasil temuan mengenai indikator emosional sesuai dan sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Potter & Perry (2005) adalah kecemasan, depresi, mudah lupa, perasaan tidak kuat kecenderungan berbuat salah, kepenatan, dan ledakan emosi. Sedangkan indikator emosional berupa ketidakmampuan berkonsentrasi tidak dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA sehingga tidak mendukung konsep dari Potter & Perry (2005).
4. Indikator perilaku yang sesuai dan sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Potter & Perry (2005) adalah melukai diri, merusak fasilitas, terlambat dan bolak-balik atau menyusuri lantai. Sedangkan indikator perilaku berupa melawan petugas dan menyerang orang lain tidak ditampilkan oleh korban penyalahgunaan NAPZA sehingga tidak mendukung konsep dari Potter & Perry (2005).
5. Faktor penyebab stres yang sesuai dan sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh M. Christian (2005:16) adalah faktor eksternal berupa hubungan sosial dan lembaga serta faktor internal berupa peristiwa besar dan sistem keyakinan. Sedangkan faktor eksternal stres berupa kondisi lingkungan tempat tinggal dan faktor internal berupa keturunan tidak menjadi penyebab stres bagi korban penyalahgunaan NAPZA sehingga tidak mendukung konsep dari M. Christian (2005:16).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan tentang stres yang dialami korban penyalahgunaan NAPZA dalam mengikuti program pelayanan rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Societa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek pertama stres yang diteliti adalah gejala-gejala stres yaitu indikator fisiologis. Pada indikator fisiologis, Korban penyalahgunaan NAPZA mengalami sakit kepala, kedinginan pada tangan dan kaki, mual, telapak tangan berkeriat, kelelahan, suara yang bernada tinggi, dan perubahan nafsu makan.
2. Aspek kedua stres yang diteliti adalah gejala-gejala stres yaitu indikator emosional. Berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa indikator emosional yang dirasakan oleh korban penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia adalah kecemasan, depresi, mudah lupa, perasaan tidak kuat kecenderungan berbuat salah, kepenatan, dan ledakan emosi.
3. Aspek ketiga stres yang diteliti adalah gejala-gejala stres yaitu indikator perilaku. Berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa indikator perilaku yang ditampilkan oleh korban penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia adalah melukai diri, merusak fasilitas, terlambat dan bolak-balik atau menyusuri lantai.
4. Faktor yang menyebabkan korban penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia mengalami stres adalah faktor eksternal berupa hubungan sosial dan lembaga serta faktor internal berupa peristiwa besar dan sistem keyakinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak seperti Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung dan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia yang telah membantu dan mendukung penelitian ini. Tak lupa juga para informan yang dengan sukarela berpartisipasi sehingga dapat terlaksananya penelitian ini dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashman, Karen Kay Kist (2010). Introduction Sosial Work and Social Welfare. Brooks/Cole . Belmont.
- Ahmad Saalik Alfariz. (2018). Tingkat Stres Korban Penyalahguna NAPZA dalam Mengikuti Rehabilitasi di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. STKS Bandung.
- Aryanti Situmorang. (2018). Stres pada Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung. STKS Bandung.
- Dadang Hawari. (2011). Manajemen Stres Cemas dan Depresi. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Dina Novitasari. (2017, December). Rehabilitasi terhadap Anak Penyalahguna Narkoba. Jurnal hukum khaira Ummah, 12 (4), 917/926.
- Dubois, B dan Miley K.K. (1992). Social Work: An Empowering Proffesion. Boston: Allyn and Bacon.
- Dwi Heru Sukoco. (2011). Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya. Bandung. Koperasi Mahasiswa STKS.
- Evan Pangkahila. (2017). Makna Hidup Pecandu Napza Pada Komunitas Pemulihan 12 Langkah. Jurnal Psikologi Ilmiah, vol 9 (2), 1/19. Retrived Jan 14, 2020 from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISSI/article/view/11604/6838>
- Freeman, Edith M.. (2001). Substanse Abuse Intervention, Prevention, Rehabilitation, and Systems Change Strategies : Helping individuals, families, and group to empower themselves. Columbia : Columbia University Press books.
- Garvin. (2011). Group Work. Bandung: STKS Press Bandung.
- Iskandar Jusman. (1993). Beberapa Keahlian Penting dalam Pekerjaan Sosial. Bandung : Kopma STKS Bandung.
- Johnson, Jerry L. (2004). "Fundamentals of Substance Abuse Practice", Australia, Canada, Mexico, Singapore, Spain, United Kingdom, United State; Thomson Brooks/Cole.
- Jumayar Marbun. (2015). METODE SOSIAL CASEWORK Dr. J. Marbun,MSi Dosen STKS Bandung. Retrived July 27, 2020 from <https://slideplayer.info/slide/4097941/#:~:text=6%20Definisi%204%20Social%20case,individu%20dan%20kelompok%20semaksimal%20mungkin.>
- Jumayar Marbun. (2017). Pekerjaan Sosial dengan NAPZA/NARKOBA. Bandung: STKS PRESS.
- Kupriyanov, R., & Zhdanov, R. (2014). The eustress concept: Problems and outlooks. World Journal of Medical Sciences, 11(2), 179-185. doi: 10.5829/idosi.wjms. 2014.11.2.8433. Retrived December 18, 2019, From World Journal of Medical Sciences.
- M. Christian. (2005). Jinakan Stres: Kiat Hidup Bebas Tekanan. Bandung: Nexx Media.
- Maratul Jannah Umbola. (2016). Faktor-faktor Utama Penyebab Penyalahgunaan NAZPA. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/48-faktor-faktor-utama-penyebabpenyalahgunaan-napza> Retrived January 09, 2019 from fakultas psikologi Universitas Borobudur
- Moleong, L.J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 78/PMK.02/2019 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2020.
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

- Potter & Perry. (2005). *Fundamental of Nursing : concept, Process & Practice*. (Renata Komalasari. Et. All, Penerjemah) Jakarta: EGC 2005.
- Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indonesia tahun 2019.
- Rasmun. (2014). *Stress Koping dan Adaptasi*. Jakarta: CV.Sagung Seto.
- S.K. Nawangsih, Putri Rismala Sari. (2016, Oktober). Stres Pada Mantan Pengguna Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 99-107.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health psycology: Biopschosocial Interaction* (6Th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Sudariato. (2015). 12 Langkah Narcotic Anonymous. Retrived Jan 14, 2020 from <https://bnnpsulsel73.wordpress.com/2015/08/21/12-langkah-narcotic-anonymous/>.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, A. S. (2014). Hubungan Sense of Humor Dengan Stres Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* , 1- 10. Retrived December 20, 2019 from Journal.Ubaya.ac.id.
- Undang-Undang No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika.
- Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- Yostan A. Labola. (2018). Dampak Stres terhadap Individu dan Organisasi Serta Pengelolaannya. [https://www.researchgate.net/publication/322870016 Dampak stres Terhadap Individu dan Organisasi Serta Pengelolaannya](https://www.researchgate.net/publication/322870016_Dampak_stres_Terhadap_Individu_dan_Organisasi_Serta_Pengelolaannya) Retrived December 20, 2019 from Researchgate.net.
- Yulia Herlina. (2015). Therapeutic Community Sebagai Metode Komprehensif. Retrived Jan 14, 2020 from <https://galihpakuan.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=106>.

